

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan hal yang penting dimana masa ini dikenal sebagai masa eksplorasi-diri, perubahan, dan perkembangan (Hinkelman & Luzzo, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pascarella dan Terenzini (1991, dalam Astin 1993) dalam tinjauan mereka terkait hampir 3000 penelitian bahwa - perguruan tinggi memiliki dampak yang kuat terhadap mahasiswa. Pascarella dan Terenzini mengatakan bahwa perguruan tinggi memiliki “jangkauan yang agak luas yang sifatnya bertahan lama dan memiliki dampak jangka panjang” (1991, p. 573 dalam coombs, Laura, 2013). Bagi banyak orang, masa ini menjadi awal dari perlunya meningkatkan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, serta kemampuan memainkan beberapa peran secara bergantian (Hinkelman & Luzzo, 2007). Di perguruan tinggi mahasiswa mengembangkan pengertian yang lebih besar terkait kompetensi antar pribadi dan intelektual juga komitmen yang lebih besar guna mengembangkan filosofi hidup yang lebih bermakna. Mahasiswa mencoba untuk tidak terlalu bersandar pada materi dan lebih idealis selama tahun-tahun perkuliahan mereka (Astin, 2014).

Pendidikan tinggi menjadi penting dan sedikit banyak memengaruhi kehidupan mahasiswa karena kurang lebih selama empat tahun mahasiswa ada di perguruan tinggi, oleh karena itu diperlukan kualitas pendidikan yang baik untuk mahasiswa. Menjadi perguruan tinggi yang baik dan menghasilkan lulusan terbaik merupakan hal yang tidak mudah karena peran perguruan tinggi diharapkan bukan sekedar terkait pengetahuan atau kognisi semata. American Council of Higher Education committee (1949) menyarankan bahwa “konsep pendidikan diperluas guna mencakup perhatian terhadap perkembangan pendidikan mahasiswa secara

lengkap – secara fisik, sosial, emosional, spiritual – sebaik perkembangan intelektual” (NASPA, 1987 dalam Barnett, 2003 dalam Jurnal Psikologi Indonesia 2009). Chickering juga mengatakan bahwa institusi atau perguruan tinggi yang diperlukan saat ini ialah perguruan tinggi yang mampu memberi transfer kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan, menunjang kepercayaan diri dan kreatifitas, mendukung tanggung jawab sosial, serta belajar mandiri (Chickering, 1993:44).

Di Indonesia pendidikan tinggi kian lama dianggap kian penting. Menurut menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto menyebut perguruan tinggi merupakan pusat dari kecerdasan bangsa yang menjadi denyut nadi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia (www.news.okezone.com). Pendidikan tinggi diatur dalam UU RI nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pembukaan poin a bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (risbang.ristekdikti.go.id).

Banyak siswa SMA melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Dari waktu ke waktu terus terjadi peningkatan jumlah mahasiswa. Pada tahun 2011/2012, banyaknya mahasiswa baru di Indonesia ialah 1.142.835 sementara pada tahun 2014/2015 untuk perguruan negeri dan swasta ialah sejumlah 1.458.665 jiwa (Ristekdikti, 2016). Berdasarkan peningkatan jumlah mahasiswa tersebut, dapat dipahami bahwa semakin lama pendidikan tinggi semakin diminati.

Ribuan mahasiswa Indonesia tersebar dalam 3246 perguruan tinggi negeri maupun swasta, berjenis universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, maupun politeknik dan terbagi lagi

kedalam 19373 program studi (Ristekdikti, 2016). Sekalipun terdapat ribuan perguruan tinggi dan program studi yang ditawarkan, calon mahasiswa berbondong-bondong mengikuti bermacam-macam bimbingan belajar demi lolos ujian masuk perguruan tinggi dan program studi idaman mereka. Salah satu fakultas atau program studi favorit di Indonesia ialah fakultas “X”. Sebagai fakultas teknik, fakultas “X” di perguruan tinggi “Y” menjadi salah satu favorit karena minimnya fakultas sejenis di Indonesia, fakultas “X” juga mendapatkan nilai *passing grade* yang cukup tinggi, memiliki akreditasi A, tingkat kesulitan relatif sangat tinggi, dan menjanjikan lapangan pekerjaan yang luas dengan gaji yang tinggi, sehingga membuat minat calon mahasiswa Indonesia terhadap fakultas “X” di insitut “Y” meningkat (www.usm.‘Y’.ac.id). Lulusan dari fakultas “X” umumnya cepat bekerja yaitu dengan waktu tunggu setelah lulus selama 4,2 bulan. Rata-rata mahasiswa fakultas “X” bekerja di perusahaan-perusahaan besar milik negara maupun swasta, seperti Pertamina, PT PLN, Astra Internasional, Paragon, Schlumberger, dan Unilever dengan rata-rata gaji Rp7,316,591/bulan hingga Rp9,958,415/bulan (www.X.ac.id).

Fakultas “X” melalui perguruan tinggi “Y” memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat keilmuan, keprofesian, dan pembangunan bangsa serta mampu berkiprah pada tingkat internasional, dengan kualitas umum sebagai berikut, yaitu memiliki integritas, kedisiplinan, rasa saling menghargai, keadilan, dan bertanggung jawab, mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keahliannya dalam berbagai lini keprofesian teknik mesin, serta dapat beradaptasi sesuai perkembangan di lingkungan karirnya, serta mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, kreatif dan inovatif serta mau dan mampu belajar sepanjang hayat.

Surat Keputusan Senat Akademik Nomor 11/SK/I1-SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018 perguruan tinggi “Y” menyebutkan bahwa lulusan pendidikan di perguruan tinggi “Y” juga harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal belajar

sepanjang hayat (guna melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi yang paling mutakhir); berfikir sistem (*systems thinking*), yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana suatu sistem bekerja secara utuh sehingga diperoleh perspektif atau gambaran menyeluruh tentang sistem, termasuk kemampuan untuk menilai, menganalisis, mengevaluasi, mengambil keputusan, serta menguraikan bagaimana elemen-elemen dalam suatu sistem saling berinteraksi; memecahkan masalah non-rutin (*nonroutine problem solving*), yaitu kemampuan untuk mendiagnosa dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang bersifat non-rutin, dengan mengembangkan kapasitas metakognisi berupa refleksi kreatif dan inovatif tentang ketepatan strategi pemecahan masalah yang dipilih serta yang terakhir dapat bekerja dalam tim lintas disiplin dan tanggap terhadap isu-isu kontemporer (www.‘Y’.ac.id).

Jika dibandingkan dengan teori Chickering dan Reisser (1993), beberapa tujuan dan nilai-nilai dalam kurikulum yang diterapkan fakultas “X” perguruan tinggi “Y” sesuai dengan teori *Student Identity Development*. Tujuan dari teori Chickering ialah untuk menggambarkan identitas diri mahasiswa di perguruan tinggi yang dapat memengaruhi mahasiswa secara emosional, sosial, fisik dan intelektual dalam lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam pembentukan identitas.

Chickering dan Reisser mencatat bahwa perkembangan dapat diekspresikan secara tepat sebagai sebuah rangkaian langkah, atau vektor, yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menyampaikan arah dan besarnya perkembangan. Terdapat tujuh vektor yang diukur dalam *Student Identity Development* yaitu *developing competence*, *managing emotions*, *moving through autonomy towards interdependence*, *developing mature interpersonal relationship*, *establishing identity*, *developing purpose* dan *developing integrity*. Menurut Chickering, ketujuh vektor tersebut menggambarkan jalan utama untuk menempuh perjalanan menuju individuasi dan juga menuju ikatan dengan orang lain dan kelompok, termasuk masyarakat secara nasional maupun dunia yang lebih besar (Chickering, 1993:35). Setiap tahap dari

“rendah” ke “tinggi” meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, kompleksitas, kestabilan, dan integrasi. Mengenai vektor kelima, *establishing identity*, Chickering menyebutkan bahwa vektor tersebut bergantung (dipengaruhi) kepada perkembangan empat vektor pendahulunya (Abiddin, Ismail, 2012 dan Chickering, 1993). Mengenai vektor keenam dan ketujuh, *developing purpose* dan *developing integrity*, Chickering menggambarkan bahwa keduanya sangat bergantung (dipengaruhi) kepada perkembangan vektor sebelumnya yaitu *establishing identity* (www.westmont.edu).

Menurut Chickering dan Schlosberg (1995), kehidupan mahasiswa terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masuk (*moving in*), menjalani (*moving through*), dan terakhir adalah keluar (*moving on*). Tahap *moving in* adalah tahapan ketika seseorang sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan ke salah satu perguruan tinggi tertentu, dan juga masa ketika seorang mahasiswa baru berusaha untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Pada tahap ini, kejelasan mengenai hal-hal yang ingin diperoleh dari perguruan tinggi akan membantu individu dalam membuat rencana, sehingga dapat mengelola waktu dan energi secara lebih sistematis untuk mencapai tujuan yang direncanakan tersebut. Tahapan berikutnya ialah *moving through* yaitu ketika seseorang sedang berusaha untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang sudah memasuki tahap *moving through*, membutuhkan konsep-konsep dan orientasi agar berhasil menempuh proses belajar yang berkelanjutan. Tahap *moving out* adalah tahap ketika seseorang perlu mulai beradaptasi dengan kehidupan setelah perguruan tinggi. Tahap ini dimulai pada saat seseorang berada pada tahap akhir studinya dan perlu merencanakan kehidupan selanjutnya. (Chickering dan Schlosberg, 1995:31).

Chickering mengasumsikan bahwa “tahap yang lebih tinggi” lebih baik daripada “tahap yang lebih rendah” karena adanya penambahan kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang tercakup oleh vektor tersebut, pertumbuhan fleksibilitas individu, kekuatan, dan kemampuan untuk beradaptasi ketika muncul halangan atau kesulitan yang tidak diharapkan (Chickering,

1993:34). Pada penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian kepada mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat dimana fokus perkembangan pada mahasiswa sangat berbeda karena mahasiswa tahun pertama sedang berada di tahapan *moving in* dan fokus mengembangkan empat vektor pertama yaitu *developing competence, managing emotions, moving through autonomy towards interdependence*, dan *developing mature interpersonal relationship*. Sementara itu, mahasiswa tahun keempat sedang berada di tahap *moving out* dan sedang berfokus pada *developing purpose* serta *developing integrity*.

Peneliti telah melakukan survey awal terhadap 22 mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun keempat dan 16 mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama. Sebagian besar (77%) mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun keempat dan tahun pertama (62.5%) menghayati bahwa mereka memiliki kemampuan yang tinggi terkait kompetensi mereka di perkuliahan, bangga atau puas dengan nilai yang mereka peroleh saat ini, dan tidak menggunakan obat-obatan untuk memacu kesehatan mereka dalam menghadapi perkuliahan, juga mereka merasa mampu membangun hubungan yang baik dengan teman-teman. Sebagian kecil (37.5%) dari mahasiswa tahun pertama dan lebih sedikit lagi mahasiswa tahun keempat (23%) yang menghayati bahwa mereka memiliki kompetensi di perkuliahan yang rendah dan merasa tidak percaya diri dengan kompetensi mereka dalam perkuliahan.

Sebagian besar mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama (81.25%) dan tahun keempat (91%) menghayati bahwa mereka mampu mengontrol dan mengekspresikan diri secara tepat serta mampu mengarahkan perasaan mereka dalam bentuk perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain sebagian kecil (18.75%) dari mahasiswa tahun pertama dan lebih sedikit lagi mahasiswa tahun keempat (9.1%) menilai diri mereka kurang dapat mengendalikan emosi, emosi meledak-ledak, tidak disalurkan dengan baik hingga berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan mereka karena seringkali mereka mengekspresikan emosi negatif dengan cara yang salah atau tidak pada tempatnya.

Didapati bahwa sebagian besar (72.7%) mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun keempat menilai diri mereka telah mampu mengarahkan diri dalam perkuliahan, tidak terus menerus bergantung kepada pihak luar, juga telah mampu menentukan kapan mereka harus saling tergantung dengan pihak luar dan kapan mereka harus mandiri. Sementara itu hanya separuh (50%) dari mahasiswa tahun pertama yang memberikan penilaian diri seperti demikian. Hal ini menggambarkan bahwa separuh (50%) dari mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan sebagian kecil (27.3%) mahasiswa tahun keempat menghayati bahwa mereka masih tergantung secara emosional terhadap pihak luar, kurang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, serta cenderung independen dan masih kurang memiliki keyakinan untuk mengambil tindakan tanpa pertimbangan pihak lain.

Didapati bahwa seluruh mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun keempat dan tahun pertama yang terlibat sebagai reponden dalam survei awal menilai diri mereka mampu bertoleransi dan menghargai perbedaan dalam pertemanan dan juga banyak mahasiswa yang terlibat dalam hubungan romantis atau berpacaran. Berdasarkan survey awal sebagian besar mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun keempat (91%) dan tahun pertama (87.5%) menilai bahwa mereka dapat menerima diri serta tahu kelebihan dan kekurangan diri mereka. Sebagian kecil dari mahasiswa tahun pertama dan lebih sedikit lagi mahasiswa tahun keempat menghayati bahwa mereka kurang puas dengan diri mereka, beberapa merasa tidak nyaman dengan penampilan dan tubuh mereka, bahkan ada yang merasa kebingungan dengan gender dan orientasi seksual mereka.

Berdasarkan survei, sebagian besar mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama (87.5%) dan tahun keempat (95.5%) menilai diri mereka mampu dan tahu bagaimana mencari pekerjaan, membuat CV untuk melamar pekerjaan dan tahu bagaimana meraih tujuan mereka. Hanya sedikit dari mahasiswa tahun pertama (12.5%) dan lebih sedikit lagi mahasiswa tahun keempat (4.5%) yang masih bingung mengenai masa depan mereka dan tidak memiliki

tujuan yang jelas setelah tahun-tahun perkuliahan mereka selesai. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa aktif semester 7 serta 6 alumni Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” sebagai data penunjang. Dari 5 mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” semester 7 peneliti mendapatkan informasi bahwa hampir sebagian (40%) diantaranya ingin menjadi dosen dan 60% lainnya belum mengetahui arah karir mereka. Sementara itu para alumni (6 orang) bekerja di konsentrasi yang berbeda dengan latar belakang pendidikan mereka.

Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama (81%) dan tahun keempat (95.5%) menilai diri mereka telah melakukan apa yang mereka rencanakan, menepati janji, sudah memiliki nilai-nilai tertentu dalam hidup dan menghidupi nilai tersebut serta mampu menerima perbedaan pendapat atau prinsip. Hanya sedikit dari mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama (19%) dan lebih sedikit lagi (4.5%) mahasiswa tahun keempat yang menghayati bahwa mereka kurang mampu hidup berpadanan dengan nilai-nilai atau prinsip mereka secara konsisten dan masih kurang mampu bertoleransi terhadap pendapat atau prinsip yang berbeda dengan prinsip mereka.

Berdasarkan hasil survei di atas yang tidak menunjukkan banyak perbedaan penilaian diri antara mahasiswa tahun pertama dengan tahun keempat, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya gambaran perbedaan perkembangan pada mahasiswa tahun pertama dan keempat dimana mereka berada pada tahap yang berbeda yaitu tahap *moving in* dengan *moving out* yang secara teori akan menimbulkan perbedaan dalam *student identity development* mereka. Mahasiswa tahun pertama belum mendapatkan banyak program pengembangan mahasiswa atau *treatment* dari pihak perguruan tinggi sementara mahasiswa tahun keempat sudah melalui banyak program pengembangan diri selama tahun-tahun perkuliahan mereka yang dapat menimbulkan perbedaan *student identity development* mahasiswa.

Sekalipun terdapat peningkatan ketertarikan di antara peneliti terhadap perkembangan diri mahasiswa, kebanyakan penelitian terkait *student identity development* dilakukan di luar negeri.

Beberapa penelitian terkait *student identity development* yang dilakukan di Indonesia umumnya tidak meneliti seluruh vektor secara utuh. Guna menjawab gap penelitian terkait *student identity development* di Indonesia yang notabene masih sangat terbatas, maka peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan *student identity development* antara mahasiswa fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dengan tahun keempat.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat perbedaan antara *student identity development* mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama tahun keempat.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai *student identity development* mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk menguji perbedaan *student identity development* mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mengenai perbedaan *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *student identity development*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada bidang kemahasiswaan Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” mengenai perbedaan *student identity development* mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program-program pengembangan diri mahasiswa yang dapat mendukung *student identity development* mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” Bandung
- Memberikan informasi kepada subjek penelitian terkait pengembangan dirinya agar yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya di vektor-vektor yang masih kurang berkembang

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa perkuliahan reguler di Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” pada umumnya terjadi pada usia 17 hingga 23 tahun, pada usia ini mahasiswa dapat digolongkan ke dalam periode perkembangan *emerging adulthood*. Periode ini dimulai pada akhir masa remaja dan berlanjut ke usia 20 tahun, dan berfokus pada usia 18 hingga 25 tahun (Arnett dalam Santrock, 2012). Pada umumnya, mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat berada dalam rentang usia *emerging adulthood*. Jeffrey Arnett juga menyebutkan bahwa pada tahap perkembangan ini, individu aktif melakukan perubahan dan eksplorasi

terhadap berbagai aspek dalam hidup, termasuk di antaranya pada aspek karir, hubungan romantis, dan juga cara pandang terhadap dunia (Santrock, 2012). Peralihan pola kehidupan yang baru dari remaja menuju dewasa awal ini dialami juga oleh mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat, mereka mulai mengalami hilang atau berkurangnya bantuan dari pihak lain dan diharapkan untuk melakukan penyesuaian secara lebih mandiri serta melakukan eksplorasi dalam hidup mereka.

Masa kuliah adalah masa eksplorasi-diri, perubahan, dan perkembangan (Hinkelman & Luzzo, 2007). Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Bagi banyak orang, masa ini menjadi awal dari perlunya meningkatkan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, serta kemampuan memainkan beberapa peran secara bergantian (Hinkelman & Luzzo, 2007). Terdapat teori psikososial yang khusus membahas mengenai perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi yaitu *student identity development* yang ditulis oleh Arthur Chickering (1969, 1993).

Chickering menggagas tujuh vektor pada perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi yaitu *developing competence, managing emotions, moving from autonomy towards interdependence, developing mature interpersonal relationship, establishing identity, developing purpose, dan developing integrity* (Chickering, 1993). Tidak seperti teori-teori lainnya yang menyarankan bahwa perkembangan terjadi secara spesifik, langkah demi langkah, teori Chickering tidak linier (Abiddin & Ismail, 2012). Pergerakan pada satu vektor dapat diikuti dengan pergerakan dari vektor sebelumnya atau vektor yang melambangkan perkembangan berikutnya. Karenanya, pergerakan dari satu vektor menuju vektor lainnya dapat mewakili peningkatan kemampuan, kekuatan, kepercayaan diri, kesadaran, kompleksitas dan integrasi (Chickering & Reisser, 1993; Evans., Forney., Guido., Patton., & Renn., 2010 dalam Abiddin & Ismail, 2012). Sekalipun tidak berurutan secara kaku, vektor-vektor saling membangun satu sama lain, mengarah kepada kompleksitas yang lebih besar, stabilitas dan

perkembangan aspek intelektual (Chickering & Reisser, 19913, dalam Abiddin dan Ismail, 2012). Chickering menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkatan mahasiswa maka kompetensinya pun akan semakin tinggi karena kompetensi sudah dikembangkan sejak awal masuk kuliah (Chickering & Reisser, 1993). Chickering membuat peta arah untuk vektor-vektor ini dimana empat vektor pertama memengaruhi vektor kelima dan vektor kelima memengaruhi vektor ke-6 dan ke-7 (www.westmont.edu)

Pada umumnya kehidupan mahasiswa dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masuk (*moving in*), menjalani (*moving through*) dan keluar (*moving out*) (Chickering dan Schlossberg, 1995). Tahap *moving in* adalah masa ketika seseorang mempertimbangkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pada masa ini mahasiswa perlu mendapatkan orientasi mengenai kejelasan minat pendidikannya, hal-hal yang ingin diperoleh di perguruan tinggi sehingga dapat mengelola waktu dan energi untuk mencapai rencana tersebut (Rustam, 2007). Menurut *student identity development*, pada tahap ini mahasiswa berfokus mengembangkan empat vektor pertama yaitu *developing competence*, *managing emotions*, *moving through autonomy toward interdependence*, serta *developing mature interpersonal relationship*. Tahap ini sedang dialami oleh mahasiswa tahun pertama.

Tahap berikutnya ialah *moving through*. Masa ini ialah masa dimana mahasiswa sedang menjalani perkuliahan. Mereka membutuhkan informasi cara belajar yang tepat, gaya belajar, agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya secara personal. Masa ini adalah masa ketika mereka sedang menempuh perkuliahan di perguruan tinggi. Pada tahap ini menurut *student identity development* mahasiswa fokus mengembangkan vektor kelima yaitu *establishing identity*. Tahap ini sedang dialami oleh mahasiswa yang kuliah di tahun-tahun ketiga. Sementara itu pada tahap *moving out* merupakan tahap ketika seseorang harus mulai beradaptasi dengan kehidupan setelah perguruan tinggi. Tahap ini terjadi ketika seseorang sedang di masa akhir studinya dan perlu membuat perencanaan tentang kehidupan selanjutnya.

Pada tahap ini menurut *student identity development* mahasiswa berfokus mengembangkan dua vektor terakhir yaitu *developing purpose* dengan *developing integrity*.

Vektor pertama pada teori *student identity development* ialah *developing competence*. Terdapat tiga bentuk kompetensi menurut Chickering (Chickering and Reisser, 1993: 53, 45, 46) yaitu kompetensi intelektual, kompetensi fisik dan keterampilan tangan, juga kemampuan membangun hubungan antar pribadi. Kemampuan intelektual meliputi keterampilan mahasiswa untuk melakukan komprehensi, refleksi, analisa, sintesa dan interpretasi. Kemampuan fisik dan keterampilan tangan meliputi cara individu menggunakan tubuh mereka sebagai alat kesehatan untuk mencapai performa yang tinggi, pernyataan diri, dan kreatifitas. Sementara itu kemampuan membangun hubungan antar pribadi ialah kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat dikatakan telah mencapai perkembangan kompetensi apabila telah memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam tiap area kompetensi dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Sementara itu, mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat yang dikatakan rendah dalam pencapaian perkembangan kompetensi apabila kompetensi mereka rendah dalam ketiga area kompetensi serta memiliki kepercayaan diri yang rendah akan kemampuan mereka.

Vektor berikutnya ialah *managing emotions*. Tugas pertama pada vektor ini bukan untuk meniadakan emosi-emosi negatif namun menyadarinya dan mengakui emosi tersebut sebagai suatu sinyal. Perkembangan terjadi ketika mahasiswa mempelajari cara penyaluran yang tepat untuk melepaskan luka tersebut sebelum meledak, mengatasi ketakutan sebelum ketakutan itu melumpuhkan, dan menyembuhkan sakit hati sebelum hal tersebut berpengaruh terhadap hubungan lainnya (Chickering, 1993: 46, 47). Adapun area perkembangan pada vektor ini ialah pengenalan emosi, penerimaan emosi, dan pengekspresian juga pengontrolan emosi yang tepat. Apabila mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat telah

mencapai tugas perkembangan pada vektor ini atau digolongkan mampu mengatur emosi, berarti mereka telah memiliki kontrol diri yang fleksibel, tepat dalam pengekspresian emosi, memiliki kesadaran dan penerimaan akan emosi yang meningkat serta telah mampu mengintegrasikan perasaan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat yang tergolong kurang mampu mengatur emosi akan menunjukkan perilaku kurang mampu dalam mengontrol emosi yang merusak, kesadaran akan perasaan yang kurang, dan tidak mampu untuk mengintegrasikan perasaan dengan tingkah laku.

Vektor ketiga yaitu *moving through autonomy towards interdependence*. Pada vektor ini mahasiswa diminta untuk berfungsi relatif mandiri, bertanggung jawab mengejar tujuan yang mereka pilih sendiri, dan mengurangi keterikatan terhadap pendapat orang lain. Terdapat tiga komponen dalam vektor ini yaitu kemandirian secara emosi, kemandirian sumber daya atau instrumental dan interdependensi. Pada komponen pertama merupakan area dimana mahasiswa bebas dari kebutuhan yang bersifat terus menerus dan mendesak akan kepastian, kasih sayang, dan penerimaan dari orang lain. Sementara itu, kemandirian sumber daya atau instrumental ialah kemampuan untuk meneruskan kegiatan dan menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri, bebas serta percaya diri untuk bergerak mengejar kesempatan atau pengalaman. Berikutnya ialah area saling ketergantungan yang merupakan kesadaran seseorang akan posisinya dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” Tahun pertama dan tahun keempat dikatakan mampu mencapai interdependensi apabila mereka telah bebas dari kebutuhan yang terus menerus dan menekan terkait jaminan dari pihak luar, mandiri secara instrumental (dapat mengarahkan diri, ajeg dan terus berkembang), serta mampu memahami dan menerima pentingnya interdependensi. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat dikatakan tidak atau kurang mampu mencapai interdependensi apabila mereka masih tergantung secara

emosional, kurang mampu untuk mengarahkan diri dan menyelesaikan masalah (rendahnya kebebasan dan keyakinan untuk bergerak) serta cenderung independen.

Vektor keempat ialah *developing mature interpersonal relationship*. Terdapat dua komponen dalam vektor ini pertama ialah toleransi dan menghargai perbedaan, yang kedua ialah kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih intim. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat yang telah mampu memenuhi tugas perkembangan pada vektor ini akan mampu bertoleransi serta menghargai perbedaan juga mampu untuk menjaga serta merawat relasi intim jangka panjang dengan orang lain. Sementara itu, mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat yang tidak mampu memenuhi tugas perkembangan pada tahap ini akan menunjukkan perilaku kurang menyadari perbedaan, kurang toleran terhadap perbedaan, serta membangun relasi intim yang tidak menetap, tidak sehat, atau bahkan tidak ada.

Vektor kelima ialah *establishing identity*. Vektor ini melibatkan berkembangnya kesadaran akan kompetensi, emosi dan nilai-nilai, kepercayaan diri untuk berdiri sendiri atau mandiri dan untuk berbaur dengan orang lain, dan bergerak dari intoleransi menuju keterbukaan dan penghargaan diri (Chickering, 1993: 173). Perkembangan identitas termasuk diantaranya ialah rasa nyaman dengan tubuh dan penampilan, nyaman dengan jenis kelamin dan orientasi seksual, memahami diri sendiri dalam konteks sosial, sejarah dan budaya, klarifikasi terhadap konsep diri melalui peran-peran dan gaya hidup, memahami diri sendiri dalam memberikan respon terhadap umpan balik dari figur signifikan, penerimaan diri dan penghargaan diri, dan stabilitas pribadi juga integrasi. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat dikatakan mampu menerima diri atau telah membangun identitas diri yang realistis apabila mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat memiliki rasa nyaman dengan tubuh dan penampilan, nyaman dengan jenis kelamin serta orientasi seksualnya, telah merasa menjadi bagian dalam suatu lingkungan sosial dengan

latar belakang dan kultur tertentu, memiliki konsep diri yang jelas, menerima diri dan memiliki kepribadian yang stabil serta terintegrasi. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat dikatakan belum memiliki identitas yang realistis dan kurang mampu menerima diri apabila mereka memiliki perasaan tidak nyaman akan tubuh dan penampilan mereka, tidak nyaman terhadap jenis kelamin dan orientasi seksual mereka, kurangnya kejelasan akan identitas sosial, kultur, dan asal usul mereka, kurang memiliki kejelasan mengenai dirinya dan masih bereksperimen dengan peran dan gaya hidupnya, tidak puas terhadap diri serta jati diri yang tidak stabil dan terbagi.

Vektor keenam ialah *developing purpose*. Vektor ini merupakan pengarah diri yang terintegrasi dengan pilihan bidang pekerjaan, minat pribadi, serta komitmen berkeluarga. Perkembangan pada vektor ini memerlukan peningkatan kemampuan untuk secara sadar, membedakan keinginan dan pilihan-pilihan, memperjelas tujuan, membuat rencana, dan tetap bertahan sekalipun mengalami hambatan. Terdapat tiga formula dari elemen vektor ini yaitu rencana masa dan aspirasi masa depan, ketertarikan pribadi, dan komitmen interpersonal dan keluarga. Newcomb (1969, dalam Chickering, 1993) memperkirakan bahwa antara sepertiga atau dua pertiga dari keseluruhan mahasiswa mengubah pilihan karir mereka selama perkuliahan. Astin (1977, dalam Chickering, 1993) setuju dengan pernyataan tersebut, namun dia juga menemukan bahwa pilihan karir awal pada permulaan perkuliahan cenderung menjadi salah satu prediktor terbaik mengenai pilihan karir pada akhir perkuliahan dan awal kerja mereka. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat dikatakan telah memiliki kejelasan tujuan apabila mereka memiliki kejelasan akan arah pekerjaan yang hendak dituju setelah lulus perkuliahan, memiliki aktivitas yang lebih menetap, terfokus serta bermanfaat, dan memiliki komitmen interpersonal yang kuat. Sementara itu, mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat akan dikatakan belum memiliki kejelasan tujuan apabila mereka belum memiliki kejelasan mengenai

arah pekerjaan, masih memiliki minat personal yang rendah dan terbagi-bagi serta komitmen interpersonal mereka kurang bermakna.

Vektor terakhir ialah *developing integrity*. Vektor ini sangat berkaitan dengan vektor kelima yaitu *establishing identity* dan *clarifying purposes*. Nilai-nilai dasar kita dan keyakinan kita memberikan dasar untuk menafsirkan pengalaman, sebagai tuntunan perilaku, dan mempertahankan diri. Menurut Chickering dan Reisser, pergerakan menuju integritas bukan hanya berarti peningkatan kongruensi antara perilaku dan nilai, namun juga pergerakan menuju tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain dan kemampuan yang konsisten untuk merenungkan prinsip-prinsip etis yang akan diterapkan (Chickering, 1993:236). Terdapat tiga tahap yang saling tumpang tindih yaitu akulturasi nilai-nilai dimana individu beralih dari menggunakan keyakinan tanpa kompromi menuju keyakinan yang berprinsip dalam menyeimbangkan kesenangan pribadi dengan kesenangan banyak orang. Kedua ialah personalisasi nilai dimana individu secara sadar memperteguh nilai dan keyakinan dasar mereka sembari menghargai cara pandang orang lain. Tahap berikutnya ialah membangun harmoni yaitu ketika individu mencocokkan nilai-nilai pribadi dengan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Mahasiswa Fakultas "X" perguruan tinggi "Y" Tahun pertama dan tahun keempat dikatakan berintegritas, apabila mereka telah memiliki nilai-nilai yang bersifat humanis, memiliki nilai-nilai pribadi yang jelas namun tetap menghargai pandangan orang lain, bertanggung jawab secara sosial dan memiliki kongruensi antara nilai-nilai dan perbuatan. Sementara itu, mahasiswa Fakultas "X" perguruan tinggi "Y" tahun pertama dan tahun keempat dikatakan tidak atau kurang berintegritas apabila mereka masih memiliki kepercayaan yang kaku dan pemikiran yang dualistik, memiliki nilai dan kepercayaan personal yang belum jelas dan belum teruji, lebih tertarik pada diri sendiri dan memiliki kesenjangan antara nilai dan tingkah laku.

Papalia (2011) mengatakan bahwa mahasiswa dapat mengalami perubahan saat merespons terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai; terhadap kultur mahasiswa, yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas, yang memberikan model baru. Hal-hal yang diungkapkan Papalia ini sejalan dengan faktor-faktor yang memengaruhi *student identity development*, yaitu hubungan mahasiswa dengan fakultas, kurikulum, pengajaran, pertemanan dan komunitas mahasiswa, program dan pelayanan perkembangan diri mahasiswa.

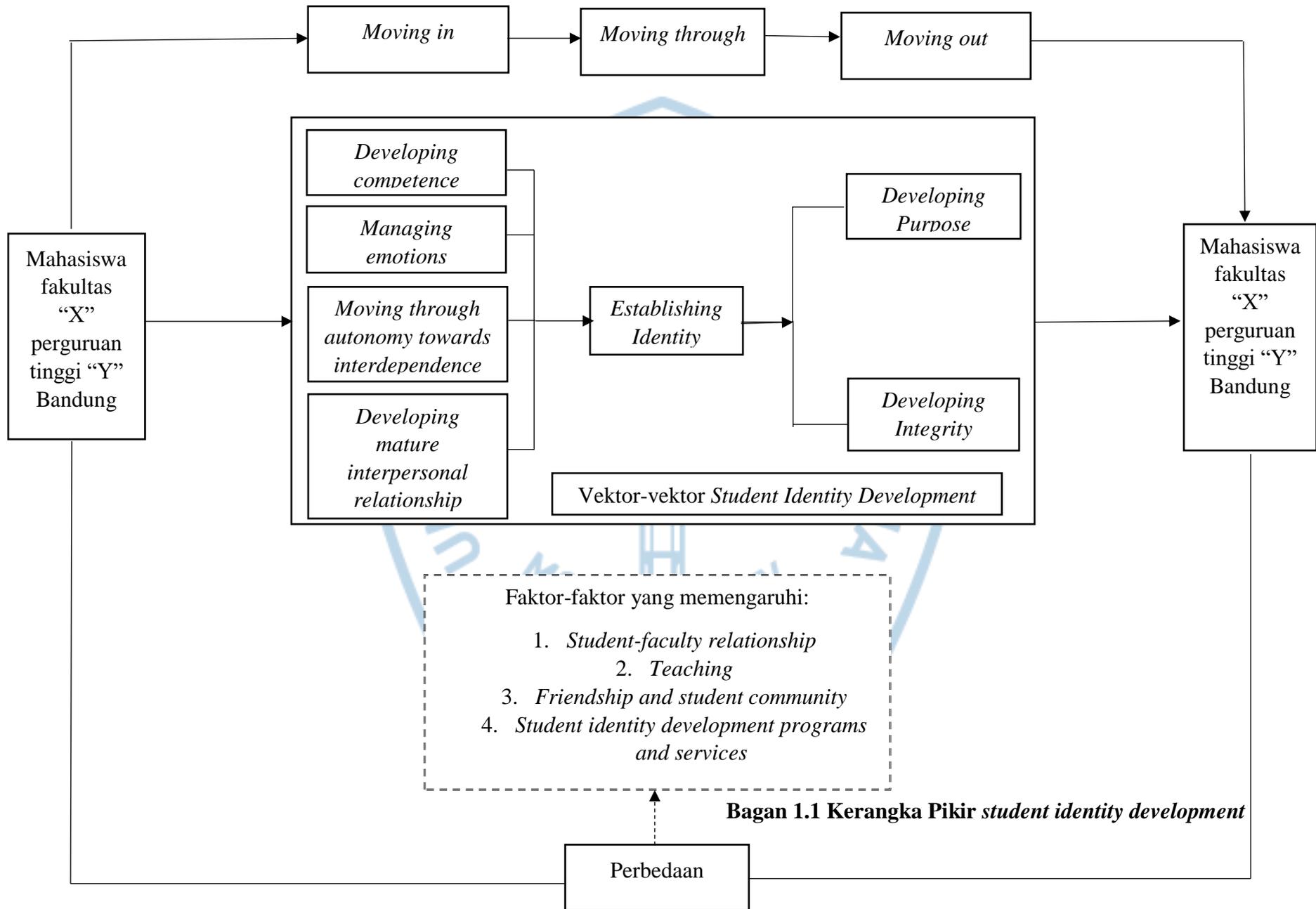
Faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan diri mahasiswa ialah hubungan antara mahasiswa dengan fakultas. Chickering mengatakan bahwa ketika hubungan antar mahasiswa dengan fakultas sering terjadi dan hubungan itu bersahabat dan bila terjadinya pada situasi-situasi yang berbeda untuk beragam peran dan hubungan, maka akan mendorong perkembangan kompetensi intelektual, rasa kompetensi, otonomi dan hubungan saling ketergantungan, tujuan, dan integritas (Chickering, 1993). Mahasiswa Fakultas "X" perguruan tinggi "Y" tahun pertama dan tahun keempat yang memiliki hubungan yang intensif dengan fakultas akan lebih berkembang secara intelektual, rasa kompetensi, otonomi dan hubungan saling ketergantungan, tujuan serta integritas dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas "X" perguruan tinggi "Y" tahun pertama atau akhir yang kurang memiliki hubungan dengan fakultas.

Pengajaran juga dapat memengaruhi perkembangan diri mahasiswa. Apabila pengajaran menuntut sistem belajar secara aktif, mendorong hubungan mahasiswa dengan fakultas dan kerjasama antar mahasiswa, memberikan umpan balik yang sesuai, menekankan waktu pada tugas dan harapan yang tinggi, dan menghargai talenta dan cara mendapatkan pengetahuan yang berbeda-beda, maka kualitas-kualitas ini dipupuk: kompetensi intelektual dan interpersonal, otonomi, identitas dan tujuan. Bukti menyatakan bahwa praktik ajar yang berbeda menghasilkan operasi kognitif yang berbeda dan oleh-karenanya dapat membantu

perkembangan jenis kompetensi intelektual yang berbeda. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat yang mendapatkan sistem belajar aktif akan lebih memiliki perkembangan dalam kompetensi intelektual, interpersonal, otonomi, identitas dan tujuannya.

Pertemanan dan komunitas mahasiswa juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan diri mahasiswa ketika mahasiswa terdorong untuk membentuk pertemanan dan berpartisipasi dalam komunitas yang kemudian menjadi bermakna. Grayson (1999), Kuh (1995), and Martin (2000) mengindikasikan bahwa frekuensi interaksi mahasiswa dengan teman-temannya berhubungan dengan manfaat yang didapat dalam hal kemampuan interpersonal. Perkembangan akan terlaksana ketika mahasiswa merasa menjadi bagian di dalam komunitas. Mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan tahun keempat yang memiliki pertemanan dan komunitas yang menerimanya akan mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat dalam komunitas.

Faktor terakhir yang juga dapat berpengaruh ialah *student development programs and services*, ketika tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap pengembangan mahasiswa memaknai diri mereka sebagai pendidik, bekerja secara kolaboratif dengan fakultas untuk mengaplikasikan teori *student identity development*, maka akan meningkatkan dampak langsung dan tidak langsung pada program dan layanan-layanan pada pergerakan siswa di sepanjang vektor. Bentuk nyata faktor ini dapat berupa layanan konseling bagi mahasiswa, biro kemahasiswaan, *career consultation*, dll. Jika Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” menyediakan fasilitas *student development programs and services* yang memadai maka akan meningkatkan pengembangan mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” tahun pertama dan terakhir. Guna memperjelas uraian diatas, peneliti melampirkan kerangka penelitian seperti berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir student identity development

1.6. Asumsi Penelitian

- *Student identity development* mahasiswa tahun keempat berbeda dengan mahasiswa tahun pertama.
- Mahasiswa tahun pertama akan memiliki derajat perkembangan yang tinggi pada vektor ke-1 sampai ke-4
- Derajat pada vektor ke-6 dan ke-7 akan lebih tinggi pada mahasiswa tahun keempat daripada tahun pertama
- Perkembangan pada vektor ke-5 *establishing identity* akan dipengaruhi oleh empat vektor sebelumnya, yaitu: *developing competence*, *managing emotions*, *developing mature interpersonal relationships*, *moving through autonomy towards interdependence*.
- Perkembangan pada vektor ke-6 dan ke-7 yaitu *developing purpose* dan *developing integrity* dipengaruhi oleh vektor ke-5 yaitu *establishing identity*.
- Faktor-faktor eksternal yaitu *student-faculty relationship* (hubungan mahasiswa dengan fakultas), *teaching* (pengajaran), *friendship and student communities* (pertemanan dan komunitas mahasiswa), serta *student identity development programs and services* (program dan layanan pengembangan diri mahasiswa) dapat memengaruhi *student identity development* mahasiswa Fakultas “X” perguruan tinggi “Y”.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat perbedaan *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama dengan mahasiswa tahun keempat di Fakultas “X” perguruan tinggi “Y” Bandung.